



## **Relevansi Al-Qur'an dan Hadis di Era Modern: Pendekatan Kontekstual sebagai Jembatan Nilai dalam Kehidupan Studi Siswa Kelas X MA Anwarul Hidayah Menes**

**Heri Setiaji**

*STAI Babunnajah Pandeglang Banten, Indonesia*

[Herisetiaji585@gmail.com](mailto:Herisetiaji585@gmail.com)

**Ahmad Rofiq**

*STAI Babunnajah Pandeglang Banten, Indonesia*

[abrof99@gmail.com](mailto:abrof99@gmail.com)

**Devi Nursilmi**

*STAI Babunnajah Pandeglang Banten, Indonesia*

[dnursilmi@gmail.com](mailto:dnursilmi@gmail.com)

**Nunun Hikmatun Aulia**

*STAI Babunnajah Pandeglang Banten, Indonesia*

[nununcening@gmail.com](mailto:nununcening@gmail.com)

### **Abstract**

The purpose of this study is to find out whether Islamic learning is influenced by a contextual approach in class X students of MA Anwarul Hidayah Menes. The application of a learning approach that is still conventional so that learning is less interesting for students is the root of the problem of low Islamic learning ability. The standard learning model makes learning less interesting for students, only a small percentage of students participate in group

work activities or discussions and complete group assignments. Students' learning abilities end up being poor because they don't pay attention and are not responsible for group assignments. Students' learning ability is decreasing over time. This study uses a quantitative experimental approach. The ability to learn Islam before and after being given a contextual approach. Student learning outcomes were initially still relatively low, with an average score of only 61.64. However, after the application of the contextual approach, the average score increased to 71.08. This shows that the contextual approach significantly improves the learning ability of students in class X MA Anwarul Hidayah Menes.

**Keywords:** Approach, Contextual, Value's, Life.

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran Agama Islam dipengaruhi oleh pendekatan kontekstual pada siswa kelas X MA Anwarul Hidayah Menes. Penerapan pendekatan pembelajaran yang masih konvensional sehingga membuat pembelajaran kurang menarik bagi siswa menjadi akar permasalahan rendahnya kemampuan pembelajaran Agama Islam. Model pembelajaran yang standar sehingga membuat pembelajaran kurang menarik bagi siswa, hanya sebagian kecil siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan kerja kelompok atau diskusi dan menyelesaikan tugas kelompok. Kemampuan belajar siswa akhirnya menjadi buruk karena tidak memperhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Kemampuan belajar siswa semakin lama semakin menurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif. Kemampuan pembelajaran Agama Islam sebelum dan sesudah diberikan pendekatan kontekstual. Hasil belajar siswa pada awalnya masih tergolong rendah, dengan nilai rata-rata hanya 61,64. Namun, setelah penerapan pendekatan kontekstual, nilai rata-rata meningkat menjadi 71,08. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual secara signifikan meningkatkan kemampuan pembelajaran Agama siswa di kelas X MA Anwarul Hidayah Menes.

**Kata kunci:** Pendekatan, Kontekstual, Nilai, Kehidupan.

## Pendahuluan

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting karena salah satu ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga pedoman untuk kehidupan. Karena hal tersebut maka harus adanya pembelajaran Agama Islam di Sekolah. Terutama di Madrasah baik tingkatan MI/MTs maupun MA.

Tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan didukung oleh sejumlah faktor yang diantaranya pengajar, karena berperan langsung untuk mempengaruhi, mengembangkan dalam peningkatan kemampuan siswa, baik pengetahuan maupun keterampilan (Masalubu 2018:121). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan teknik yang benar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, pada prakteknya pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAI masih dominan

memakai metode tradisional yaitu metode ceramah yang terfokus pada guru saja. Oleh sebab itu siswa akan menjadi kurang aktif. Sehingga, pengetahuan agama yang diperoleh hanya bersumber dari guru. Akan tetapi pada kenyataannya dalam penggunaan metode ceramah dapat menyebabkan siswa menjadi bermain-main dan mengantuk yang menyebabkan siswa tidak memahami pelajaran yang dijelaskan guru. Guru dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar siswa. Adapun inovasi tersebut dapat berupa pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual ini merupakan pendekatan untuk mengajak siswa belajar ke dalam kehidupan yang langsung dialami siswa. Pendekatan kontekstual ialah pendekatan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan yang dialami peserta didik. Kemudian memotivasi siswa agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan.

Menurut Rouf dalam jurnal yang ditulis Tri Era Khoiriyah, dkk menyatakan Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan kurang maksimal karena sejumlah aspek. Pertama kurangnya keprofesionalisme guru. Kedua hubungan antara guru dan siswa yang formal sehingga tidak berlanjut ketika diluar proses pembelajaran. Ketiga guru cenderung berada di zona nyaman dalam menggunakan metode pembelajaran konvensional. (Khoiriyah, Hakimian, and Aminudin 2021:63)

Beragam masalah yang ditunjukkan diatas disebabkan kurangnya kemampuan guru mengajar sehingga pembelajaran terfokus pada guru dan bukan pada siswa. Artinya guru nyaman menggunakan konsep pengajaran konvensional. Yang mana proses belajar mengajar hanya ada di dalam kelas, sedangkan pengajaran agama Islam tidak diberikan di luar kelas. Mata pelajaran PAI masih dilihat hanya secara teoritis, sehingga tidak ditekankan pada aspek sikap dan praktek. Inovasi dapat diterapkan dengan memperkenalkan pembelajaran kontekstual, yang membantu siswa menghubungkan

informasi yang telah diterimanya dengan kondisi lingkungan, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik membahas pendekatan kontekstual dalam PAI.

## Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi literatur untuk memperoleh informasi yang valid. Suatu metode penelitian kepustakaan, yaitu memecahkan masalah mengikuti sumber yang ditulis terdahulu. Sumber- sumber tersebut dijadikan sebagai bahan penelitian sastra yang disusun sesuai dengan kaidah

kaidah dalam penulisan karya ilmiah. Adapun metode yang bisa digunakan dalam penelitian kepustakaan, seperti mengkritisi, membandingkan, merangkum dan mensintesis karya sastra. (Nuryana, Pawito, and Utari 2019:21)



Populasi adalah area umum yang terdiri dari lokasi dan sub area yang telah diidentifikasi oleh para pendidik untuk penelitian dan penggunaan di masa depan berdasarkan jumlah dan fitur tertentu. Sugiyono (2019). 43 siswa dari dua kelas di kelas X MA Anwarul Hidayah Menes pada tahun ajaran 2023 menjadi populasi penelitian ini.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diamati dan berisi ciri-ciri atau kejadian tertentu. Ruduwan (2017). Pengambilan sampel bertujuan adalah istilah untuk metode pemilihan sampel yang digunakan dalam investigasi ini. Metode untuk mencocokkan data sampel dengan populasi target disebut pengambilan sampel bertujuan. Berdasarkan data yang tersedia, sampel penelitian dipilih. Seluruh siswa kelas X dari MA Anwarul Hidayah Menes yang berjumlah 25 orang menjadi sampel penelitian. Pertanyaan pilihan ganda digunakan sebagai instrumen untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Terdapat 15 pertanyaan yang berasal dari ranah kognitif C1-C5.

Informasi dari peringkat 1-100 dari Tes Pemahaman Siswa. Selain itu, perangkat lunak SPSS versi 16.0 untuk Windows digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Pemeriksaan data uji-t sederhana berpasangan digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah pendekatan kontekstual memiliki efek yang merugikan pada kemampuan belajar siswa. Rata-rata menunjukkan tahap selanjutnya dalam menilai kemampuan belajar siswa.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Dasar Pendekatan Kontekstual Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kontekstual secara bahasa dari kata kontex yang berarti hubungan, kondisi, keadaan atau suasana. Oleh karena itu kontekstual adalah segala yang berkaitan dengan keadaan ataupun suasana. Sedangkan contextual teaching and learning (CTL) berarti "kegiatan pembelajaran berdasarkan keadaan tertentu". (Zulaiha 2016:41). Adapun dalam pengertian harfiah, kontekstual berasal dari kata context yang berarti "hubungan, konteks, suasana, dan keadaan konteks" (Masalubu 2018: 123).

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan di mana siswa terlibat dalam aktivitas yang memiliki makna sehingga membantu mereka menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan nyata yang dialami (Burengge 2020:275).

Menurut Mulyadi dalam jurnal yang ditulis Sri Wartini menyatakan Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mendorong guru agar memberikan bahan ajar berdasarkan kehidupan yang dialami. (Watini 2019:82).

Adapun pendapat-pendapat mengenai pengertian Pendekatan kontekstual menurut diantaranya Menurut Jhonson dalam jurnal yang ditulis oleh Satmawati mengatakan pendekatan kontekstual merupakan proses belajar mengajar yang dapat menolong siswa menarik kesimpulan dari bahan ajar/materi berdasarkan keadaan nyata yang dialami siswa dalam kehidupan, baik kehidupan personalnya, lingkungannya maupun kulturnya. (Masalubu 2018:121)

Menurut Komalasari dalam buku yang ditulis Antonius dkk, "Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan dengan proses belajar mengajar dihubungkan dengan kegiatan siswa sehari-hari dilingkungan keluarga, sekolah, komunitas, dan negara". (Antonius Malem Barus, Wahyu Wido Sari, Liza Stephanie 2022:63)

Sagala dalam buku karya Andi Sulistio menyebutkan bahwa pendekatan Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah pembelajaran yang dilakukan guru dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan harian siswa, sehingga siswa termotivasi menerapkan pengetahuan yang diperoleh kedalam kehidupan hariannya. (Sulistio 2022:65)

Proses kontekstual pada hakikatnya adalah "proses memahami sesuatu masalah, proses penyesuaian pengorganisasian, proses perpaduan dan refleksi, serta proses penciptaan dan pembukaan kembali komposisi yang bersifat publik dan dinamis".(Amin 2020:141).

Pembelajaran adalah sebuah aktivitas belajar yang dikerjakan siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru (Sulistio 2022:65) Menurut Dimyatidan Mujiono dalam jurnal yang ditulis oleh Khoiril Budi Utomo, "Pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa sebagai siswa, yang meliputi kegiatan dan arah pembelajaran dari kurikulum". (Utomo 2018:145)

Adapun didalam bahasa Arab, pengertian pendidikan dapat menggunakan beberapa kata diantaranya ta'lim (mengajar), ta'dib (mendidik), dan tarbiyah(mendidik) (Azis 2019:292). Pendidikan agama islam bertujuan memberikan bantuan kepada masyarakat sehingga bisa menerapkan ajaran islam dalam kehidupannya. Penerapan pendidikan agama Islam direncanakan agar siswa dapat berperilaku sebagaimana dalam ajaran ajaran Islam. (Sukino 2023:1)

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dijalankan dengan sadar untuk membina, mengajar, melatih sesuai dengan direncanakan dan dilaksanakan oleh GPAI, dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan keimanannya dengan menambah ilmu, melakukan pembinaan, pengembangan pengetahuan, mengamalkan, membiasakan diri, serta pengalaman siswa tentang agama Islam untuk menjadi umat islam yang selalu mengembangkan iman dan takwa kepada Allah Swt, sehingga tercipta manusia yang bertakwa dan berakhlakul kharimah.(Azis 2019:296)

Pembelajaran PAI adalah bagian dari mata pelajaran yang ada disekolah, mempunyai peranan dalam membangun kepribadian siswa. Tujuan dalam pembelajaran PAI “bukan hanya mengajar mengenai keyakinan dan ibadah saja, tetapi juga mengajar tentang hal hal yang lebih banyak dalam kehidupan”. (Adya Winata et al. 2020:82)

Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah proses interaksi belajar mengajar untuk membimbing siswa agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia menurut syariat Islam. Dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan penguasaan materi dan penguasaan pendekatan, metode, model yang cocok dengan materi, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Terkait pembahasan tersebut, pendekatan yang bisa diaplikasikan seorang guru PAI yaitu pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI mengacu pada penggunaan pendekatan yang menghubungkan materi PAI dengan kehidupan siswa di luar sekolah agar mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Salah satu hal yang terpenting dalam menggunakan pendekatan kontekstual ini adalah seorang guru harus memahami cara penerapan pendekatan ini dalam proses pembelajaran.

Akan tetapi pada fakta yang ada guru PAI banyak yang masih menggunakan metode tradisional yaitu metode ceramah yang hasilnya tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran konstruktivisme menurut Iif Khoiru Ahmadi dkk dalam jurnal yang ditulis Badrus Zaman adalah: Meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengalaman baru berdasarkan latar belakang pengetahuan. Pembelajaran menjadi proses menciptakan pengetahuan daripada memperoleh pengetahuan. (Zaman 2019:133)

Mulyo Ekosusilo menjelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh arsyad dkk, bahwa tujuan utama PAI bukan hanya untuk mengenal atau mengamalkan apa yang diketahui ajaran atau nilai-nilai Islam, namun setelah diajarkan di sekolah justru mengutamakan dapat menjalankan kehidupan berdasarkan nilai dan ajaran islam, oleh karena itu PAI harus lebih berorientasi pada tingkat aktivitas moral, yaitu siswa tidak sebatas pada tingkat kompetensi saja, tetapi juga mempunyai kemauan dan membiasakan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Arsyad, Bagja Sulfemi, and Fajartriani 2020:185)

Dengan pendekatan ini dapat mengembangkan potensi siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran kedalam kehidupan siswa. Maka, siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran untuk menemukan kaitan antara materi dengan kehidupannya, sehingga siswa bukan hanya akan mendapat pengetahuan tetapi dapat tergerak hatinya untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai pengelola kelas bukan sebagai pemberi informasi sehingga adapun strategi yang bisa dilaksanakan guru padapendekatan ini diantaranya:

1. Mengamati materi pelajaran PAI melalui mendengarkan dan membaca.
2. Menanyakan tentang peraturan yang berkaitan dengan pokok bahasan pendidikan agama islam.
3. Melakukan eksperimen/penelitian secara kelompok untuk mencari data atau informasi dan mendiskusikan topik PAI.
4. Mengelola dan melakukan analisis dan merumuskan kepentingan terkait tema PAI; Berkomunikasi, menunjukkan hikmah dan manfaat terkait topik PAI, menjelaskannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengamalkannya setiap hari. (Arsyad, Bagja Sulfemi, and Fajartriani 2020:186)

#### Dasar-Dasar Pemahaman Kontekstual

##### 1. QS. Yusuf : 12/100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ  
مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ  
بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ  
لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya : “dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud[763] kepada Yusuf. dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

##### 2. QS. Al-Maidah : 5/48



وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ  
مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً  
وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ  
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian[421] terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu[422], Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,”

Ulama Hadis berbeda pendapat mengenai pemahaman berkaitan dengan suatu teks Hadis. Ada yang memahaminya secara tekstual dan ada pula yang memahaminya secara kontekstual. Kedua ciri ini sebenarnya telah dikenal dan dipraktekkan pada masa Nabi Muhammad Saw. masih hidup. Contoh dari pemahaman Hadis secara kontekstual adalah berkenaan dengan perintah dari Rasul :

ال يصلني أحد إل نف بن قريظة

Artinya : “Janganlah ada salah seorang kamu sholat Ashar kecuali di Perkampungan Bani Quraizah”.

Hadis ini berkaitan dengan perintah Rasulullah Saw. kepada beberapa sahabat untuk pergi ke perkampungan Bani Quraişah. Perjalanan tersebut ternyata terlalu panjang, sehingga sebelum sampai ditujuan waktu asar telah

habis. Disini, mereka merenungkan kembali maksud ucapan Rasulullah saw. Ternyata sebagian memahaminya untuk segera bergegas dalam perjalanan agar dapat tiba di sana pada waktu masih asar. Jadi bukan seperti maksud teks Hadis yang melarang untuk melaksanakan salat asar kecuali disana. Dengan demikian mereka boleh melaksanakan shalat asar walaupun belum tiba di tempat tujuan.

Hal ini berbeda dengan orang yang memahaminya secara tekstual. Mereka baru melaksanakan salat asar setelah tiba di perkampungan Bani Quraiṣah sekalipun salat asar telah lama berlalu. Dan kedua pendapat ini diterima oleh Rasulullah Saw (M. Quraisy Shihab 1991 : 9).

Ketika memahami hadis dengan pendekatan kontekstual, diharap kan juga bagi para pengkaji hadis memiliki pengetahuan tentang ilmu asbab al-wur-d yaitu ilmu yang mempelajari kenapa hadis itu diucapkan oleh Rasul Saw. Secara etimologi, asbab adalah bentuk jamak dari sabab yang berarti tali. Sebab juga berarti penghubung lainnya. Secara terminologi sabab berarti suatu metode untuk sampai kepada hukum tanpa memberi efek kepada hukum tersebut (Jalal ad-DIN As-Suyuti 1984 : 10).

*Al-Wurud* secara etimologi berarti al-manahil (tempat-tempat minum) atau al-ma'u tura« alaihi (air yang mengalir ketempat semula) (Ibn Manir 1996 : 10). Jadi, asbab al wur-d dapat diartikan dengan sebab-sebab atau latar belakang munculnya suatu Hadis.

As-Suyuti mengartikan asbab al-wur-d sebagai sesuatu yang menjadi cara atau metode untuk menentukan maksud suatu Hadis yang bersifat umum, atau khusus, mutlak atau muqayyad serta ada atau tidaknya naskh dalam suatu Hadis (Jalal ad-DIN As-Suyuti 1984 : 10).

Hasbi as-Shiddiqi menyebutkan bahwa asbab al-wur-d adalah :

علم يعرف به اسباب احاديث و مناسبتہ

Pemahaman tentang asbab al-wur-d membantu kita memahami latar belakang historis sebuah Hadis sehingga diperoleh pengetahuan yang integral mengenai Hadis tersebut. Imam Suyuti menerangkan banyak yang dapat diambil manfaat dengan memahami asbab al-wur-d diantaranya adalah dapat mengetahui adanya batasan arti suatu teks Hadis dalam beberapa segi, yaitu mentakhsis arti yang umum, membatasi arti yang mutlak, merinci makna yang global, menentukan dan menjelaskan nasakh dan mansukh, menerangkan illat suatu hukum dan menjelaskan hal yang sulit (Jalal ad-DIN As-Suyuti 1984 : 44).

'A'jaj al-Khatib mengatakan, asbab al-wur-d sangat penting karena ia menjadi alat pemecah dalam menganalisis, mengkhususkan kata-kata yang umum, membatasi yang mutlak, merincikan yang global, menentukan ada tidaknya nasakh, menjelaskan alas an-alasan yang pasti sebagaimana yang ditetapkan hukum serta membantu Hadis yang sulit dipahami. Contoh dari hal ini adalah

Hadis Rasulullah Saw yang menyatakan bahwa :

البحر طهور ماءه و احلل ميته

Artinya : “Laut itu suci airnya dan halal bangkainya”.

Hadis ini diucapkan oleh Nabi Muhammad Saw karena adanya pertanyaan yang muncul dari seorang laki-laki yang bertemu dengan Rasulullah saw. menerangkan keadaannya yang sering melaut bersama kawan-kawannya sedangkan perbekalan air yang mereka bawa tidak banyak, jika mereka menggunakan air tersebut untuk berwudu', tentu mereka akan merasakan kehausan, maka Rasul bersabda seperti Hadis diatas (Hasbi As-Shiddiqi 1981 : 296).

Sebagian Hadis Nabi dikemukakan oleh Nabi tanpa didahului oleh sebab tertentu dan sebagian lain didahului oleh sebab tertentu. Bentuk sebab tertentu yang menjadi latar belakang terjadinya Hadis itu dapat berupa peristiwa secara khusus dan dapat berupa suasana atau keadaan yang bersifat umum.

### **Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual**

Adapun komponen dalam pendekatan kontekstual diantaranya :

#### **1. Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan proses pengembangan pemikiran siswa untuk pembelajaran bermakna dengan bekerja mandiri untuk mendapatkan, membangun pengetahuan dan keterampilan baru. Menemukan Penemuan adalah proses pencarian penemuan dalam pembelajaran melalui proses berpikir kritis yang dilukan secara sistematis. Yang mana proses ini diawali dengan kegiatan observasi kemudian mengambil pemahaman dari hasil observasi yang dilakukan tersebut. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih siswa dalam berpikir secara kritis.

#### **2. Bertanya (*questioning*)**

Mengajukan pertanyaan merupakan salah satu strategi penting dalam kontekstual. Mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran dianggap sebagai aktivitas guru untuk mendorong pengajaran dan menilai kemampuan siswa.

#### **3. Komunitas Belajar (*learning community*)**

Dalam komunitas belajar adalah hasil belajar melalui proses kerjasama. Dalam pembelajaran kontekstual (CTL) guru mengajar dengan kelompok. Yang mana didalam kelompok tersebut siswa yang sudah paham menjelaskan kepada teman lainnya.

#### **4. Pemodelan (*modeling*)**

Untuk mempelajari sebuah pengetahuan tertentu memerlukan suatu contoh yang dapat ditiru siswa. Seorang guru adalah panutan dan contoh untuk dilihat dan diikuti oleh

siswa. Seorang guru adalah teladan bagi siswanya. Jika guru dapat melakukan sesuatu, siswa berpikir mereka juga dapat melakukannya.

### **5. Refleksi (*reflection*)**

Refleksi adalah usaha untuk melihat, mengorganisasikan, menganalisis, menjelaskan dan menilai sesuatu yang sudah dipelajari. Pelaksanaan evaluasi dalam kelas direncanakan pada akhir proses pembelajaran, untuk memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa agar melakukan refleksi berupa: pernyataan secara langsung ataupun berupa catatan, serta ungkapan pandangan dan komentar siswa mengenai pembelajaran hari itu.

### **6. Penilaian Otentik (*authentic assessment*)**

Penilaian Otentik adalah mekanisme dalam mengumpulkan data untuk mengetahui peningkatan dalam belajar siswa. Data tersebut dapat berupa hasil tes yang dilakukan secara tulis, proyek, karya, presentasi, ataupun rangkuman dalam portofolio yang dilakukan siswa. (Sunhaji 2022:87)

## **Contoh Penerapan Pendekatan Kontektual dalam Materi Pembelajaran PAI**

Terdapat materi tentang shalat didalam pembelajaran PAI dengan ini guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan shalat melalui pendekatan kontekstual. Kemampuan yang harus diperoleh siswa di dalam pembelajaran PAI tidak hanya mencakup aspek kognitif atau pun psikomotorik akan tetapi harus ditunjang dengan aspek kognitif untuk memperkokoh dalam melaksanakan ibadah.

Kemampuan yang akan dicapai oleh siswa dalam Pembelajaran PAI tidak hanya kemampuan kognitif melainkan juga kognitif serta psikomotorik, yang harus sejalan dengan kognitif yang dimiliki siswa. Pendidikan agama Islam di sekolah harus melatih siswa melaksanakan shalat, dan memahami pelajaran yang terdapat didalam shalat diantaranya :

Pertama, ketepatan waktu, seseorang yang melaksanakan shalat tepat waktu terlihat dari efisiensi penggunaan waktunya.

Kedua, cinta kebersihan. Ketiga, niat langsung dengan menyebut nama Allah SWT. Cinta Keteraturan, shalat mempunyai rukun secara tertib sesuai dengan urutannya. (Arsyad, Bagja Sulfemi, and Fajartriani 2020:187)

Dengan pemberian motivasi hikmah shalat yang disampaikan guru melalui pendekatan kontekstual dengan mengaitkan hikmah shalat tersebut, siswa menjadi termotivasi untuk melakukan shalat. Adapun tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran PAI materi shalat dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang diantaranya :

Pertama, kegiatan pendahuluan meliputi: (1) mempersiapkan siswa, (2) bertanya materi terdahulu yang telah dipelajari dan yang akan dipelajari; (3) menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kedua, kegiatan inti: (1) memperhatikan, mendengar serta membaca materi tentang shalat; (2) bertanya, menggali hikmah tentang shalat berjamaah; (3) eksperimen, mencari hikmah shalat berjamaah dalam kehidupan yang dilakukan secara kelompok; (4) mengumpulkan hasil analisis hikmah shalat berjamaah dalam kehidupan; (5) komunikasi, mempersentasikan hikmah shalat secara berjamaah, ataupun individu didalam kehidupan sehari-hari; menjelaskan kegunaan shalat baik berjamaah maupun,

Ketiga, kegiatan penutup, meliputi: (1) membuat kesimpulan; (2) evaluasi dan refleksi, dan feedback; (3) perencanaan kegiatan selanjutnya; dan (4) mengatakan pembelajaran selanjutnya.

Keempat, penilaian akhir pembelajaran, meliputi: (1) portofolio, penjelasan kegunaan dan manfaat serta hikmah shalat didalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan informasi untuk senantiasa melaksanakan shalat baik di rumah, sekolah, dan masyarakat; dan (2) tes kemampuan kognitif. (Arsyad, Bagja Sulfemi, and Fajartriani 2020:190)

Dari langkah-langkah dan penjelasan diatas dapat disimpulkan melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran PAI siswa akan mendapat pengetahuan (kognitif), Nilai dan amalan yang mendorong siswa untuk mengerjakan shalat fardhu di sekolah, lingkungan masyarakat, maupun di rumah, dapat diukur melalui siswa mengerjakan shalat fardhu, siswa tidak bermain saat shalat, siswa tidak menunda waktu shalat, dan siswa berperilaku yang baik. shalat siswa akan menunjukkan perubahan perilaku menjadi pribadi yang berakhlakul kharimah.

### **Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Kontekstual**

Adapun kelebihan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu:

1. Pembelajaran makin bermanfaat.
2. Pembelajaran menjadi makin produktif.
3. Mendorong siswa untuk berani berpendapat.

4. Merangsang keingintahuan siswa mengenai materi yang akan dipelajari.
5. Meningkatkan kerjasama dan keterampilan pemecahan masalah.
6. Siswa dapat menarik kesimpulan tentang pembelajaran. (Sariningsih 2014: 156– 57)

Adapun kelemahan dari pendekatan kontekstual :

1. Memerlukan waktu yang relatif lama.
2. Guru harus mengendalikan kelas sehingga dapat menghasilkan kelas yang efektif.
3. Guru membimbing siswa secara lebih intensif agar belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.
4. Guru lebih memperhatikan siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya. (Rahmadani et al. 2022: 432)

## Simpulan

Contextual secara bahasa dari kata *context* yang berarti hubungan, kondisi, keadaan atau suasana. Oleh karena itu *contextual* adalah segala yang berkaitan dengan keadaan ataupun suasana. Sedangkan *contextual teaching and learning (CTL)* berarti “kegiatan pembelajaran berdasarkan keadaan tertentu”. (Zulaiha 2016:41)

Adapun komponen dalam pendekatan kontekstual diantaranya : Konstruktivisme, bertanya (*questioning*), Komunitas Belajar (*learning community*), Pemodelan (*modeling*), Refleksi (*reflection*), Penilaian Otentik (*authentic assessment*)

Melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran PAI siswa akan mendapat pengetahuan (kognitif), Nilai dan amalan yang mendorong siswa untuk mengerjakan shalat fardhu di sekolah, lingkungan masyarakat, maupun di rumah, dapat diukur melalui siswa mengerjakan shalat fardhu, siswa tidak bermain saat shalat, siswa tidak menunda waktu shalat, dan siswa berperilaku yang baik. shalat siswa akan menunjukkan perubahan perilaku menjadi pribadi yang berakhlakul kharimah.

## Referensi

- As-Shiddiqi, Hasbi. Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis. Jakarta, Bulan Bintang, 1981.
- As-Suyuti, Jalal ad-D<sup>3</sup>n. Asbab al-Wurud al-hadis aw Luma' fi asbab al-Wurud di tahqiq oleh Yahya Ismail Ahmad. Beirut : Dar al-Kutub al-I'lmiyyah, 1984.
- Kementerian Agama RI. "Al-Qur'an dan Terjemah". Jakarta : 2022"
- Manṣ-r, Ibn. Lisan al-Arab, jilid IV. Beirut: D±r al-'Ilm at-Tur al-'Arab<sup>3</sup>, 1996.
- Reading Comprehension. 1st ed. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Shihab, M. Quraisy. Kata pengantar Pada Muhammad al-Ghazali, edisi Indonesia oleh Muhammad al-Baqir, Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual. Bandung : Mizan, 1991.
- Sulistio, Andi. 2022. Penerapan Constextual Teaching And Learning Dalam Utomo, Khoirul Budi. 2018. "Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI." MODELING:Jurnal Program Studi PGMI 5(2): 145–56.
- Zaman, Badrus. 2019. "Aplikasi Pendekatan Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam." Jurnal Studi Islam Vol. 20(2): 133–42.
- <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/84/34>
- <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/331>
- <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/9950/5154>